**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia dengan beragam karakter yang unik, disitulah titik tanda awal pendidikan. Dalam sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi, yakni sejak Nabi Adam. Bahkan di dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Allah SWT. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Nabi Adam serta kehendak Allah SWT sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama.[[1]](#footnote-1)

Kemudian dialog ini direkam di dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 31

 )البَقَرَة ٢ : ٣١(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama/benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku Nama-nama (benda-benda) itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah 2:31).[[2]](#footnote-2)

Ungkapan ayat di atas jelas bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan dan seorang pendidik harus menjalankan tugasnya dengan profesional, artinya banyak pengetahuan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Allah SWT. Ayat di atas juga dijelaskan tentang dialog antara Allah SWT dengan Malaikat tentang rencana-Nya untuk membuat khalifah di muka bumi yaitu manusia, kemudian Allah SWT mengajarkan kepada Adam berbagai macam ilmu, dengan kata lain banyak pengetahuan.

Guru merupakan bagian dari komponen pendidikan yang paling strategis, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari seorang guru. Guru juga bisa disebut ujung tombak proses pendidikan, yang mengantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan. Karena demikian pentingnya, hingga diantara pakar pendidikan sebagaimana dikutip Abuddin Nata berpendapat, “Andai kata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan.[[3]](#footnote-3)

Di masa lalu, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang, sumber belajar masih terbatas, kekuasaan kaum ulama dan ilmuan masih cukup dominan, peran dan fungsi guru sangat dihormati. Guru tak ubahnya seperti pendeta atau orang suci yang doa dan nasihatnya selalu diharapkan. Visi dan orientasi kebahagiaan guru pada waktu itu hanya satu, yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui meningkatkan kualitas fisik, pancaindra, akal pikiran, sosial, seni, moral, dan spiritual.[[4]](#footnote-4)

Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur’an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesamanya *Hablum min Allah wa Hablum Minan-Nas*, serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah)*, yang diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.[[5]](#footnote-5)

Profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.[[6]](#footnote-6)

Permasalahan ini sangatlah jelas bahwa tugas yang diemban oleh guru sebegitu beratnya. Sebab era modern sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Ade Widjan, sudah merasuk pada masalah subtansial kehidupan bahkan sampai pada aspek dan pranata sosial yang sudah mapan sekalipun.[[7]](#footnote-7)

Pemerintah telah membuat batasan-batasan guru profesional yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen, tentu permasalahan pendidikan dalam ruang lingkup guru tidak bisa selesai begitu saja. Hal ini dikarenakan sedikitnya rujukan profil guru yang profesional. Selain itu juga banyak permasalahan lain yang harus diselesaikan. Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[[8]](#footnote-8)

Seiring perkembangan zaman, guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan telah mengalami pergeseran, tepatnya guru sebagai profesi. Hal tersebut menurut Sajjad Husain dan Ali Asyraf bahwa guru hanya dipandang sebagai petugas semata yang menerima gaji dari Negara atau lembaga swasta, dengan sederetan tanggung jawab tertentu yang harus diselesaikan. Sehingga mengakibatkan peserta didik kehilangan rasa hormat kepada guru sebagai figur yang patut untuk dicontoh dan suri tauladan.[[9]](#footnote-9)

Diberitakan oleh Berita Liputan 6, di Polewali Mandar banyak murid yang tidak masuk ke dalam kelas dan menghabiskan waktunya dengan duduk dan bermain saja disekolahan karena sejumlah guru yang tidak masuk kelas untuk mengajar dan mendidik siwa.[[10]](#footnote-10)

Apabila kita lihat secara seksama, bahwa bergesernya nilai sentral guru sebagai profesi mengakibatkan rasa tanggung jawab, pengabdian, dan ketulusan tidak lagi melekat pada jiwa seorang pendidik. Akhirnya, kualitas guru sebagai pendidik terabaikan.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bukan semata hasil usaha guru saja, tetapi andil guru pun tidak kecil. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, serta adanya fitrah yang dinamis dan responsiv terhadap lingkungannya termasuk pendidikan. Disitulah guru mempunyai andil yang cukup besar untuk menunaikan nilai-nilai keutamaan kepada peserta didik.

Penanaman nilai melalui proses pendidikan, bukan sekedar pengajaran saja. Piet A Sahertian menjelaskan bahwa belajar mengajar tidak dilihat hanya sebagai proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi suatu proses pemanusiaan. Karena penanaman sejak dini sangat diperlukan agar anak didik siap menghadapi berbagai tantangan seiring pesatnya perkembangan zaman, guru dalam menjalankan tugas tidak lepas dari persoalan, yang kesemuanya itu diperlukan seperangkat kemampuan untuk dapat mengatasinya. Disitu guru dituntut lebih afektif dan inovatif dalam membimbing jiwa.[[11]](#footnote-11)

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guru mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan secara profesional di dalam proses

Gurulah yang menolong siswa untuk mempergunakan kemampuan secara efektif untuk belajar mengenal diri sendiri. Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar siswa tergantung pada kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik di kelas. Thoifuri menjelaskan bahwa profesionalitas dalam struktur aktifitas apapun telah menjadi kebutuhan utama dan sekaligus signal era modernisasi dan globalisasi. Maka kaitannya dengan pendidikan seorang guru dituntut senantiasa meningkatkan kualitas kepribadian dan keilmuan obyektif.[[12]](#footnote-12)

Ayat 31 ini menjelaskan tentang pemberian (pengajaran) ilmu dari Allah SWT kepada Nabi Adam AS, terkait dengan penciptaan manusia yang memiliki tugas untuk menjadi khalifah di muka bumi. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia dianugerahi Allah SWT potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi Api, Angin, dan sebagainya, termasuk potensi untuk berbahasa. Berdasarkan penjelasan ayat di atas, Al-Qur’an secara prinsip telah menunjukkan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran yang perlu diperhatikan, terutama oleh setiap pihak yang bertugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Melalui beberapa sifat Allah SWT yang telah ditunjukkan Al-Qur’an tersebut, juga memberikan arahan tentang perlunya setiap pendidik memiliki banyak pengetahuan kepribadian yang mulia, agar proses pendidikan yang dijalankan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.[[13]](#footnote-13)

 Profesional dalam Islam khususnya dibidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.

Pekerjaan/Profesi menurut Islam harus dikerjakan karena Allah SWT. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah SWT. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah SWT. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti dilakukan secara ikhlas.[[14]](#footnote-14)

Kemudian, bagaimana jika macam-macam profesionalitas guru tersebut, dihubungkan dengan isyarat-isyarat yang terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan telah banyak memberikan inspirasi edukatif, dengan cara mengintrodusir konsep-konsep Al-Qur’an tentang kependidikan, serta ayat-ayat yang menjelaskan tentang profesionalitas guru.

Mengingat begitu pentingnya konsep profesionalitas yang harus dimiliki oleh seorang guru dan calon guru, untuk memenuhi kriteria sebagai guru profesional dalam dunia pendidikan, maka penulis tertarik mengangkat judul skripsi “*Konsep Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an “(Penelitian Deskriftif Kualitatif Surat Al-Baqarah:31)”.*

1. **Identifikasi Masalah**

Dengan dasar pemikiran di atas maka peneliti akan menjelaskan tentang identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Surat Al-Baqarah ayat 31 memberikan arahan tentang perlunya setiap pendidik memiliki banyak pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya.
2. Suatu tugas jika dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.
3. Profesionalitas guru di era modern ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
4. Sebagian masyarakat masih memandang lemah profesi guru, mereka menganggap siapapun bisa menjadi guru.
5. **Rumusan Masalah**
6. Bagaimana profesionalitas guru menurut para ahli didik ?
7. Bagaimanakah perspektif QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang profesionalitas guru ?
8. Apa hubungan konsep profesionalitas guru dalam surat Al-Baqarah ayat 31 ?
9. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep profesionalitas guru dalam perspektif Al-Qur’an. Dan menciptakan guru yang professional. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan para ahli didik tentang profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik.
2. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 31 mengenai profesionalitas guru.
3. Untuk mengetahui hubungan konsep profesionalitas guru dalam perspektif Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan formulasi awal dalam mengutamakan profesionalitas guru, serta pelajaran berharga bagi kaum muslimin, khususnya guru dan calon guru, dan diharapkan pula manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai ilmu pengetahuan/intelektual tentang profesionalisme guru, khususnya bagi guru, calon guru, dan khalayak umum yang bergelut dalam dunia pendidikan.
2. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan atau dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. **Kerangka Teoritik**

Adanya komponen yang sangat terkait dan mempengaruhi dalam proses pendidikan memerlukan keseriusan bagi penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Disinilah guru memiliki peran yang sangat penting. Karena gurulah yang terlibat langsung dengan anak didik. Sehingga guru menjadi perhatian peserta didik untuk dijadikan panutan dalam berbagai hal.

Menurut Piet bahwa guru yang professional adalah memiliki tingkat keahlian, otonom, tanggung jawab serta kesejawatan yang tinggi. Ahli berarti dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Mandiri mampu mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Tanggung jawab berarti seorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Kesejawatan adalah kebersamaan untuk menjunjung harkat dan martabat seorang guru.[[15]](#footnote-15)

Pendapat Piet tersebut belum menampakkan secara spesifik arah pendidikan. Artinya, acuan yang dipakai dalam menetapkan tujuan pendidikan tidak berdasar pada masalah satu landasan tertentu sehingga mengalami kekaburan. Pendidikan yang dimaksud Piet adalah bersifat umum dan lebih condong kearah pendidikan Barat yang terlihat pada unsur paradigma sebagai sudut pandang melihat sisi pendidikan. Sehingga dalam merumuskan konsep profesionalitas guru belum menjangkau kearah hakikat tujuan ideal sebagaimana konsep pendidikan Islam (dunia dan akhirat).[[16]](#footnote-16)

Berpijak pada Piet tentang guru profesional tentu berbeda dengan konsep profesionalitas guru dalam pandangan pendidikan Islam. Kalau Piet aspek performance (keterampilan) mendominasi sisi kualitas seorang guru sebagai guru profesional. Memang tugas pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana pendapat A. Tafsir secara umum sama dengan konsep teori pendidikan Barat, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitip, afektif dan psikomotorik secara seimbang sampai tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Namun demikian bukan berarti sama dalam tujuannya. Pendidikan Islam memiliki tujuan terutama yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Ini menunjukan bahwa seorang guru mesti punya perangai yang baik. Ajaran Islam sebagai landasan yang memiliki nilai religius adalah suatu perbedaan yang pokok mendasar dibanding pendidikan barat yang konon lebih pragmatis-materialis.[[17]](#footnote-17)

Pandangan Islam tentang profesionalime guru berpijak pada ciri-ciri profesi yang diambil intinya ada dua yakni dedikasi dan keahlian. Merujuk hal tersebut Islam mementingkan kerja secara profesional. Untuk melihat konsep profesionalisme guru dalam perspektif Islam adalah merujuk pada Al-Hadist, Al-Qur’an, pendapat para ahli pendidikan Islam dan contoh Rasul. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam artian harus dilakukan secara baik dan benar.

Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya.[[18]](#footnote-18)

Guru juga disarankan memiliki kepekaan emosional sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya. Guru dalam bekerja didorong oleh hati nuraninya untuk mendidik anak didik.

Dalam pendidikan Islam profesionalitas harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Artinya selain kompetensi kepribadian seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepribadian yang dimaksud sebagaimana diungkapkan Snapia Faisal adalah semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.[[19]](#footnote-19)

Keberhasilan dalam pendidikan Islam menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian guru professional dalam pendidikan Islam hendaknya mampu menjalankan tugas, peran dan fungsinya secara baik dan optimal. Untuk itu diperlukan kemampuan/memiliki kompetensi sebagai pendidik Islam. Guru yang professional bukan hanya memiliki kemampuan professional, pada dirinya harus melekat nilai-nilai agamis (kepribadian Islamis).

Standar kompetensi yang bertuang dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1), dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional sekurang-kurangnya harus memiliki 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[[20]](#footnote-20)

Perbedaan yang mendasar masalah profesional guru dalam pendidikan Barat dan pendidikan Islam adalah pada landasan dan tujuan. Hal ini disebabkan perbedaan pada paradigma meliputi *epistimologi, aksiologi, dan ontologi*. Orientasi pendidikan Barat lebih materialis dan pragmatis (duniawiyah) sedangkan pendidikan Islam orientasinya ganda, keduniaan dan kehidupan setelah dunia.

Kiranya dapat dikatakan bahwa profesionalitas guru (tingkat keahlian guru) dalam perspektif Islam didasarkan pada apa yang menjadi tugas, peran dan fungsi sebagai guru disekolah. Ada keterkaitan erat antara profesionalitas guru dengan kualitas pendidikan.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, apabila dilihat dari tempat dimana penelitian dilakukan, maka penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literature-literatur yang ada.

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip. Antara metode yang satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. [[21]](#footnote-21)

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif (*library research)* yang difokuskan dan diperoleh pada penelusuran dan penelahan literature serta bahan pustaka lainnya. Sebagai penelitian kualitatif, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data tertulis, baik data primer maupun sekunder.[[22]](#footnote-22) Data primer adalah ayat-ayat Al-Qur’an dan tafsiran-tafsiran para mufassirin tentang ayat-ayat tentang profesionalitas guru yang terkompilasi dalam kitab tafsir. Kemudian untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep profesionalitas guru dalam perspektif Al-Qur’an.

1. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:
2. Langkah Deskriptif
3. Langkah Interpretatif
4. Langkah Analitis
5. Langkah pengambilan kesimpulan berbentuk tulisan dan catatan.

Dalam pelaksanaannya tidak sebatas pengumpulan dan menuturkan saja tetapi meliputi juga suatu penganalisaan terhadap isi keterangan tersebut (*Content Analisis*). Maka analisa yang digunakan sesuai pembahasan, metode analisa dan analisis konsep. Analisa bahasa untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari suatu teks, sedangkan analisa konsep untuk menganalisa istilah kunci yang memihak gagasan atau konsep. Berdasarkan isi pengertian yang terkadang informasi tersebut kemudian diklasifikasikan untuk disusun secara logis.[[23]](#footnote-23)

1. Metode Pembahasan

Selanjutnya dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode pembahasan berikut:

Metode Deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jeneralisasi tersebut, metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian disaat penelitian berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Metode deduktif dalam tahapan-tahapannya, sama dengan metode lain, yaitu : tahapan observasi dan klasifikasi, dan tahapan perumusan hipotesis. Deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum itu hendak menilai suatu kejadian yang khusus.[[24]](#footnote-24)

1. Pendekatan

 Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu konsep dengan berdasarkan pada nilai-nilai dasar, yaitu nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah.[[25]](#footnote-25)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian ini, penulis akan menjelaskan tentang sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa Bab, dan setiap Bab dibagi lagi menjadi beberapa sub Bab. Sebelum masuk pada Bab-bab tertentu, terlebih dahulu diawali dengan bagian formalitas, yang terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, dan Halaman Daftar Isi.

Sistem penulisan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, peneliti mencoba melihat permasalahan pendidikan dalam realitas empiris, dengan memfokuskan pada pembahasan pendidik dengan keprofesionalannya yang dilihat dari sisi idealitas dan realitas, yang kemudian persoalan tersebut dikaji dengan perspektif Al-Qur’an. Dengan memahami bagian ini, maka diketahui alur pikiran yang berkenaan dengan pengkajian terhadap tema profesionalitas guru dalam Al-Qur’an. Secara terstruktur bagian ini disusun, sebagai berikut: A. Latar Belakang Masalah, B. Identifikasi Masalah, C. Perumusan Masalah, D. Tujuan Penelitian, E. Manfaat Penelitian, F. Kerangka Teoritik, G. Metode Penelitian, H. Sistematika Penulisan.

Bab II, Mengungkap tentang profesionalisme Guru dalam Islam. Pembahasan pertama menjelaskan tentang pengertian profesionalitas guru. Pembahasan kedua profesionalitas guru menurut para tokoh pendidikan dan ciri-ciri profesionalitas guru dalam Islam. Pembahasan ini meliputi: A. Pengertian profesionalitas guru, B. Profesionalitas guru menurut Para Tokoh Pendidikan, C. Ciri-ciri guru profesionalitas dalam Islam.

Bab III, Membahas isi kandungan Surat Al-Baqarah 31. Adapun pembahasannya meliputi: A. Teks ayat dan Terjemah Surat Al-Baqarah ayat 31, B. Tafsiran berdasarkan Ahli Tafsir, C. Asbabun Nuzul, D. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 31 Menurut Para Mufassir.

Bab IV, Membahas tentang Profesionalitas Guru dalam surat Al-Baqarah ayat 31. Adapun pembahasannya meliputi: A. Profesionalitas Guru Menurut Para Tokoh Pendidikan, B. Makna Profesionalitas Guru Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 31, C. Pembelajaran (Allama) Guru Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31 Profesionalitas Guru Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 31 Dengan Profesionalitas Guru.

Bab V, Penutup berisi. A. Kesimpulan, B. Saran-saran.

1. Moh, Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogjakarta : LKIS, 2009), h. 16. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Al-Qur’an dan Terjemahanya*, Departement Agama RI. (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta : Proyek Pengadaan buku Daras/Ajar,2005), h.127. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 300. [↑](#footnote-ref-4)
5. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 8. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhamad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta : Ar-RuzzMedia, 2010), h. 97. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ade Widjan S.Z. *Pendidikan Islam Dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultur Sosiologi* (Jogjakarta : Aditya Media), hal. 109. [↑](#footnote-ref-7)
8. Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Asyraf. Sajjad Husain. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung : Risalah Pers), h. 153-154. [↑](#footnote-ref-9)
10. <http://berita.liputan6.com/read/379516/guru-bolos-mengajar-siswa-terlantar>. akses senin tanggal 09 oktober 2017, jam 09.10. [↑](#footnote-ref-10)
11. Piet A Sahertia. *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 1. [↑](#footnote-ref-11)
12. Thoifuri, *Profesionalitas Guru dalam Pendidikan*, (Jogjakarta : Kanisius, 1998), h. 24. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), h. 164-165. [↑](#footnote-ref-13)
14. Bahan Ajar, *Pengembangan Wawasan Profesi Guru Dalam Program dan Latihan Profesi Guru,* (Bandung, 2010), h. 7-8. [↑](#footnote-ref-14)
15. Piet A Sahartien. *Profil Pendidikan Profesional*. (Jogjakarta : Andi Ofset,1994), h. 29. [↑](#footnote-ref-15)
16. Piet A Sahartien. *Profil Pendidikan Profesional*. (Jogjakarta : Andi Ofset,1994), h. 32. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda, 1992), h. 74. [↑](#footnote-ref-17)
18. A. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Jogakarta : Kanisius, 1994), h. 44. [↑](#footnote-ref-18)
19. Snapia Faisal. *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal. 179. [↑](#footnote-ref-19)
20. Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* [↑](#footnote-ref-20)
21. Imam Gumawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) ,h. 141. [↑](#footnote-ref-21)
22. Imam Gumawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 142. [↑](#footnote-ref-22)
23. Imam Gumawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 209. [↑](#footnote-ref-23)
24. Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 48. [↑](#footnote-ref-24)
25. Burhan Bungin*, Pendekatan kualitatif,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 56. [↑](#footnote-ref-25)